

PRESENTASI DIRI PEREMPUAN PEKERJA RESTORAN
BERHIJAB (STUDI KASUS KARYAWAN SOLARIA THAMRIN
CITY JAKARTA)



Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Nama: Dani Abdul Rasyiddin

Nim: 1506015033

Peminatan: Hubungan Masyarakat



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAM MADIYAH PROF. DR. HAMKA

Jakarta 2020

PERNYATAAN BUKAN PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dani Abdul Rasyiddin
NIM : 1506015033
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat
Judul : Presentasi Diri Perempuan Pekerja Restoran
Berhijab (Studi Kasus Karyawan Solaria
Thamrin City Jakarta)

Demi Allah SWT, dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul tersebut di atas adalah benar-benar hasil penelitian saya dan BUKAN PLAGIAT. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya ini PLAGIAT, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa dibatalkannya hasil ujian skripsi saya dan atau dicabutnya gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jakarta, 4 Januari 2020

Yang Menyatakan



Dani Abdul Rasyiddin

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Presentasi Diri Perempuan Pekerja Restoran
Berhijab (Studi Kasus Karyawan Solaria
Thamrin City Jakarta)
Nama : Dani Abdul Rasyiddin
Nim : 1506015033
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

Telah diperiksa dan disetujui
Untuk mengikuti ujian skripsi oleh:

Pembimbing 1



Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si.

Tanggal: 24 Januari 2020

Pembimbing 2



M. Dwi Fajri, S.Ag, M.Pd.I.

Tanggal: 24 Januari 2020

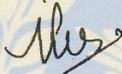
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Presentasi Diri Perempuan Pekerja Restoran
Berhijab (Studi Kasus Karyawan Solaria
Thamrin City Jakarta)
Nama : Dani Abdul Rasyiddin
Nim : 1506015033
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Hubungan Masyarakat

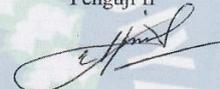
Telah dipertahankan di hadapan penguji pada sidang skripsi yang dilaksanakan pada Kamis, 13 juni 2020, dan dinyatakan LULUS

Penguji I



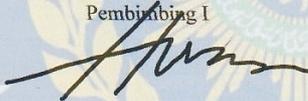
Dr. Sri Mustika, M.Si.
Tanggal: 15 Juli 2020

Penguji II



Drs. Khaidir Sulaiman, M.Ag.
Tanggal: 15 Juli 2020

Pembimbing I



Husnan Nurjuman, S.Ag., M.Si.
Tanggal: 16 JULI 2020

Pembimbing II



M. Dwi Fajri, S.Ag, M.Pd.I.
Tanggal: 16 Juli 2020

Mengetahui,
Dekan



Tellys Corliana, M.Hum.

ABSTRAK

| | |
|---------------|---|
| Judul Skripsi | : Presentasi Diri Perempuan Pekerja Restoran Berhijab (Studi Kasus Karyawan Solaria Thamrin City Jakarta) |
| Nama | : Dani Abdul Rasyiddin |
| Nim | : 1506015033 |
| Program Studi | : Ilmu Komunikasi |
| Peminatan | : Hubungan Masyarakat |
| Halaman | : 112 +2 Gambar +3 Tabel + 3Lampiran+1 biografi |

Presentasi diri merupakan proses penciptaan pesan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendapatkan hasil sesuai dengan yang diinginkan. Strategi presentasi, Pengelolaan kesan yang dibuat, terjadi presentasi diri pada panggung depan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan teori presentasi diri. Pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian deskriptif dan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk panggung depan karyawan yang terlibat di restoran Solaria menggunakan sebuah topeng dan diperankan di atas panggung pertunjukan dengan latar panggung pertunjukkan mereka adalah Restoran Solaria Thamrin City Jakarta. Keenam informan mempunyai tujuan yang sama tetapi ada perbedaan di ruang lingkupnya sebagai pembentukan diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah karyawan di Restoran berhijab Solaria ini melakukan strategi serta pengelolaan kesan pada panggung depan presentasi dirinya baik itu menyikapi maupun menampilkannya.

Secara akademis penelitian ini memproyeksikan konteks presentasi diri. Kontribusi metodologis, mengembangkan metode penelitian studi kasus, kontribusi sosial, dengan pembentukan diri setiap orang melakukan presentasi pada strategi dan pengelolaan kesan. Kontribusi praktis lebih berfikir pada dampak strategi dan pengelolaan kesan. Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya menggunakan teori dramaturgi agar hasil dapat spesifik.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Impression Management, hijab.

ABSTRACT

| | |
|---------------|---|
| Judul Skripsi | : Self Presentation of Women in Hijab Restaurant Workers (Case Study of Solaria Thamrin City Jakarta Employees) |
| Nama | : Dani Abdul Rasyiddin |
| Nim | : 1506015033 |
| Program Studi | : Ilmu Communication |
| Peminatan | : Public Relations |
| Halaman | : 112 +2 Picture +3 Table + 3Attachment+1biograpy |

Self presentation is the expected process carried out by individuals or groups to get the results that are in accordance with the desired. Presentation strategy, Management of the impression made, self-presentation occurs in the next stage.

This study uses constructivist paradigms and self-presentation theory. Qualitative research approaches, types of descriptive research and case study methods. Data collection is done through observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis was performed by data triangulation.

The results showed that for the front stage the employees involved in the Solaria restaurant wore a mask and played on the stage with their stage setting being the Solaria Thamrin City Jakarta Restaurant. The six informants have the same goal but there are differences in their scope as self-formation. The conclusion of this study is that the employee at the Solaria hijab restaurant performs a strategy and management of impressions on the front stage of his presentation both addressing and displaying it.

Academically this research projects the context of self-presentation. Methodological contributions, developing case study research methods, social contributions, with self-formation everyone makes presentations on strategy and impression management. Practical contributions think more about the impact of strategy and impression management. The researcher suggests that in future studies using dramaturgy theory so that the results can be specific.

Keywords: Self Presentation, Impression Management, hijab.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN PERNYATAAN..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 17 |
| 1.3. Pembatasan Masalah | 17 |
| 1.4. Tujuan Penelitian | 17 |
| 1.5. Kontribusi Penelitian..... | 18 |
| 1.5.1. Kontribusi Akademis | 18 |
| 1.5.2. Kontribusi Metodologis | 18 |
| 1.5.3. Kontribusi Sosial..... | 18 |
| 1.6. Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian..... | 19 |
| 1.7. Sistematika Penulisan | 20 |
| 1.6.1. Bab I Pendahuluan | 20 |
| 1.6.2. Bab II Landasan Pemikiran..... | 20 |
| 1.6.3. Bab III Metode Penelitian | 20 |
| 1.6.4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan | 21 |

| | |
|----------------------------|----|
| 1.6.5. Bab V Penutup | 21 |
|----------------------------|----|

BAB 2 LANDASAN PEMIKIRAN

| | |
|--|----|
| 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu | 22 |
| 2.2. Paradigma Konstruktivis | 23 |
| 2.3. Hakekat Komunikasi | 25 |
| 2.3.1. Pengertian Komunikasi | 25 |
| 2.3.2. Model Komunikasi | 25 |
| 2.3.3. Elemen Komunikasi | 27 |
| 2.3.4. Fungsi Komunikasi | 29 |
| 2.3.5. Konteks Komunikasi | 31 |
| 2.4. Hubungan Masyarakat | 33 |
| 2.4.1. Pengertian Hubungan Masyarakat | 33 |
| 2.4.2. Tujuan Hubungan Masyarakat | 33 |
| 2.4.3. Fungsi Hubungan Masyarakat | 34 |
| 2.4.4. Peran Hubungan Masyarakat | 35 |
| 2.4.5. Tugas Hubungan Masyarakat | 38 |
| 2.5. Komunikasi AntarPribadi | 39 |
| 2.5.1. Definisi Komunikasi Antarpribadi | 39 |
| 2.5.2. Ciri-Ciri Komunikasi Antarpribadi | 41 |
| 2.5.3. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi | 42 |
| 2.5.4. Fungsi Komunikasi Antarpribadi | 43 |
| 2.5.5. Jenis-Jenis Komunikasi Antarpribadi | 45 |
| 2.6. Presentasi Diri (Self-Presentation) | 46 |
| 2.6.1. Presentasi Diri | 46 |
| 2.6.2. Strategi Presentasi Diri | 47 |
| 2.6.3. Pengelolaan Kesan Dalam Presentasi Diri | 50 |
| 2.7. <i>Self Disclosure (Keterbukaan Diri)</i> | 54 |
| 2.7.1. <i>Self Disclosure</i> | 54 |
| 2.7.2. Fungsi <i>Self Disclosure</i> | 55 |
| 2.8. Pekerja Perempuan | 56 |

| | |
|-------------------------------|----|
| 2.8.1. Pekerja Perempuan..... | 56 |
|-------------------------------|----|

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| 3.1. Pendekatan Penelitian | 58 |
| 3.2. Jenis Penelitian..... | 59 |
| 3.3. Metode Penelitian..... | 59 |
| 3.4. Penelitian Informan | 61 |
| 3.5. Teknik Pengumpulan Data | 63 |
| 3.6. Teknik Analisis Data..... | 64 |
| 3.7. Bagan Alur Penelitian | 66 |
| 3.8. Lokasi dan Jadwal Penelitian | 66 |
| 3.7.1. Lokasi Penelitian | 66 |
| 3.7.2. Jadwal Penelitian | 67 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| 4.1. Deskripsi Obyek / Subyek Penelitian | 69 |
| 4.1.1. Deskripsi Tempat Penelitian | 69 |
| 4.1.2. Logo Restaurant Solaria | 73 |
| 4.1.3. Visi - Misi Restaurant Solaria | 73 |
| 4.1.4. Struktur Organisasi Restaurant Solaria | 74 |
| 4.1.5. Profil Informan kunci | 74 |
| 4.1.5.1. Profil Informan 1 | 75 |
| 4.1.5.2. Profil Informan 2 | 75 |
| 4.1.5.3. Profil Informan 3 | 76 |
| 4.1.5.4. Profil Informan 4 | 78 |

| | |
|--|------------|
| 4.1.5.5. Profil Informan 5 | 78 |
| 4.1.5.6. Profil Informan 6 | 79 |
| 4.1.6. Profil Informan Pendukung | 80 |
| 4.2. Hasil Penelitian | 81 |
| 4.2.1. Presentasi Diri Perempuan Berhijab yang Bekerja Di Restaurant Solaria Thamrin City Jakarta Pada Panggung Depan | 83 |
| 4.2.1.1. Strategi Presentasi Diri | 84 |
| 4.2.1.2. Pengelolaan Kesan | 89 |
| 4.2.2. Faktor – Faktor yang mempengaruhi Perempuan Berhijab yang Bekerja Di Restaurant Solaria..... | 99 |
| 4.3. Pembahasan..... | 102 |
| 4.3.1. Presentasi Diri Karyawan Berhijab Dalam Prespektif Self Disclosure..... | 102 |
| 4.3.2. Presentasi Diri Karyawati Berhijab Dalam Membangun Citra Perusahaan | 106 |
| BAB V PENUTUP | |
| 5.1. Kesimpulan | 109 |
| 5.2. Saran – saran / Rekomendasi | 110 |
| DAFTAR PUSTAKA | 112 |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP PENELITI | |

DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------------------------|----|
| 3.1. Jadwal Penelitian..... | 67 |
| 3.2. Profil Informan Kunci | 74 |
| 3.3. Profil Informan Pendukung | 80 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------|----|
| 2.1. Model Komunikasi..... | 25 |
| 2.2. Bagan Alur Penelitian | 66 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap orang menciptakan identitasnya masing-masing, sebagai apa dan siapa dirinya hendak ditampilkan, bukan sekedar mencari. Karena identitas itu diciptakan, bukan ditemukan dan akan berkembang. Giddens (1991) dalam Barnard (2011: 219), menyampaikan bahwa identitas diri tercipta dari kemampuan untuk mempertahankan narasi perihal diri, dan dengannya membangun perasaan yang konsisten mengenai kesinambungan biografis. Banyak hal yang dapat menunjukkan kesadaran tersebut tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek, salah satunya adalah dengan menumbuhkan kesadaran menutupi aurat dengan berhijab.

Manusia dalam menjalani kehidupannya selalu melakukan presentasi diri, baik secara disadari atau tidak disadari (Sutomo (2011:10) termasuk di dalamnya dengan cara menutup aurat, yang dengan cara itu manusia mencoba menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain. Pada dasarnya presentasi diri melekat dalam diri manusia, setiap langkah yang ditapaki dalam kehidupannya senantiasa menuntut manusia untuk menciptakan kesan mengenai dirinya melalui presentasi diri. Kesan tersebut ditunjukkan agar orang lain dapat menilai apa yang dipresentasikan atau ditunjukkannya. Merupakan sebuah fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa menampilkan

diri dengan baik atau membuat kesan baik dihadapan orang lain adalah sebuah kebutuhan, sehingga secara disadari atau tidak seseorang melakukan *management* kesan agar presentasi diri yang muncul dinilai baik oleh orang lain. (Wahidah 2012: 98). Menurut (Al-Jarjani:80) berhijab menutup aurat selain sebagai kesadaran religious agamanya adalah bagian dari upaya presentasi diri seseorang.

Menindaklanjuti mengenai presentasi diri merujuk pendapat (Baumister dan Bushman 2011) mengemukakan bahwa presentasi diri adalah beberapa perilaku yang mencoba untuk menyampaikan beberapa gambaran dari diri atau beberapa gambaran informasi mengenai diri kita kepada orang lain. hal itu disebabkan karena presentasi diri sangat mempengaruhi citra seseorang di mata orang lain, sehingga orang lain menilai apa yang dipresentasikan dalam dirinya adalah suatu identitas diri yang baik, sama halnya dengan berhijab. Berhijab menurut (Muthahhari 2012:90) juga sebagian tokoh menyebut adalah bagian dari representasi diri maka dari itu, agar timbul identitas yang diinginkan dalam diri seseorang tersebut, maka secara disadari atau tidak seseorang *memanagement* kesan untuk mempresentasikan dirinya dihadapan orang lain. Karena dari presentasi diri tersebut akan menjadi suatu cara untuk seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain sebagai bentuk interaksi. Sehingga membuat banyak hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan presentasi diri, begitu juga di tunjukkan oleh wanita muslim yang berhijab.

Jilbab, Khimar, dan hijab merupakan kata yang tidak asing lagi diperdengarkan oleh telinga kita saat ini. Secara bahasa, jilbab berasal dari kata al jalb, “Al Jalb artinya menjulurkan/memaparkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat yang lain” (Lisaanul Arab). Begitupun makna jilbab secara spesifik, “Jilbab (diantara maknanya) adalah gamis. Dan jilbab itu adalah pakaian yang lebih lebar dari khimar, yang selain rida’. Yang dipakai oleh wanita untuk menutupi kepala dan dadanya” (Lisaanul Arab). Arti kata jilbab ketika Al Quran diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang di pakai lapisan yang kedua oleh wanita dan semua pakaian wanita (pakaian longgar) ini adalah beberapa arti jilbab seperti yang dikatakan dalam buku (Ali, Imam Alusiyy dalam tafsirnya Ruuhul Ma’ani 2011:58) (Qurthubi dalam tafsirnya 2011:60) mengatakan; Jilbab berarti kain yang lebih besar ukurannya dari khimar (kerudung), yang benar menurutnya jilbab adalah kain yang menutup semua badan.

Kerudung (Khimar) adalah kain yang menutup kepala, leher, dan dada merujuk pada (Qs. An-nur: 31) Secara bahasa, khamara artinya menutupi. “kha mim dan ra, asalnya membentuk makna taghthiyyah (menutupi) dan pencampuran sesuatu dalam menutupi sesuatu yang lain” (Maqayis Al Lughah). Sedangkan makna khimar secara spesifik adalah “khimar untuk wanita artinya kerudung. Sebagian ahli bahasa mengatakan, khimar adalah yang menutupi kepala wanita. Jamaknya akhmarah, atau khumr, atau khumur, atau khimir” (Lisaanul ‘Arab). Dalam Tafsir Jalalain, ayat yang

artinya “Dan hendaklah mereka menjulurkan khimar ke dadanya” dijelaskan maksudnya: “yaitu menutup kepala-kepala, leher-leher dan dada-dada mereka dengan qina’ (semacam kerudung)”.

Dalam buku shahih tafsirnya Ibnu Katsir menjelaskan makna khimar, “yaitu qina’ (kerudung) yang memiliki ujung-ujung, yang dijulurkan ke dada wanita, untuk menutupi dada dan payudaranya” (Tafsir Ibnu Katsir, jilid III, Pustaka Syafi’i, 2011 6/46). Dalam kitab tafsirnya, Ath Thabari juga menjelaskan hal serupa: “khumur adalah jamak dari khimar, dijulurkan ke dada-dada mereka sehingga tertutuplah rambut, leher dan anting-anting mereka” (Tafsir Ath Thabari, jilid II, Pustaka Azzam, 2012 19/159). Secara ringkas, para ulama menjelaskan bahwa khimar adalah kerudung yang menutup bagian kepala hingga dada wanita.

Sedangkan hijab berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata حجاب yang berarti “penghalang”. Namun dalam istilah yang dipakai oleh banyak kaum muslim, hijab sendiri lebih merujuk pada tata cara berpakaian yang pantas dan menutup aurat sesuai syariat agama. Sebagian orang berpendapat bahwa setiap Jilbab adalah Hijab. Tetapi tidak semua Hijab itu Jilbab. Seperti dijelaskan di atas, Hijab berasal dari kata hajaban yang secara umum artinya menutupi sesuatu. Bisa berupa tirai pembatas, kelambu, papan pembatas, atau aling-aling lainnya. Hijab memiliki pengertian sendiri dalam kamus Bahasa Indonesia adalah: tirai, tutup, penghalang, dsb (Kurniawan, 2011). Dalam kamus ilmiah (Burhani, 2010) definisi kata hijab adalah suatu tirai atau tabir. Tetapi kata ini lebih sering mengarah pada kata "jilbab". Tetapi

dalam ilmu Islam hijab tidak terbatas pada jilbab saja, juga pada penampilan dan perilaku manusia setiap harinya. Hijab berarti tirai atau pemisah (saatir atau faasil). Jadi bisa diartikan dari istilah jilbab, khimar dan hijab itu bahwasannya tidak semua hijab adalah jilbab tetapi jilbab sudah pasti adalah hijab.

Di dalam Mukadimah Ibnu Khaldun terdapat sebuah pasal dengan judul “Fashlun Fi al-Hijab kaifa yaqa’u fid duwal wa innahu ya’zhumu ‘indal haram” menurut (Muthahhari dalam buku Wanita&Hijab hal 59:2011) Ia mengatakan bahwa pemerintahan-pemerintahan yang ada, pada permulaan berdirinya tidak membuat suatu penghalang antara mereka dengan masyarakat. Akan tetapi, lama kelamaan penghalang dan penutup itu muncul dan merajalela sedikit demi sedikit hingga mencapai batas-batas yang akhirnya tidak terpuji. Di sini Ibnu Khaldun mempergunakan kata hijab dengan arti penghalang dan tirai penyekat, dan bukan bermakna ‘pakaian’.

Diantara Hijab dan jilbab sering kali seseorang tertukar istilah, didalam tulisan ini saya menggunakan istilah hijab untuk menyebut hijab sebagai penutup kepala, Al-Hijab berasal dari kata hajaban yang artinya menutupi, dengan kata lain al-Hijab adalah benda yang menutupi sesuatu, menurut (Al-Jarjani) dalam kitabnya at-Ta’rifat mendefinisikan al-Hijab adalah setiap sesuatu yang terhalang dari pencarian kita, dalam arti bahasa berarti man’u yaitu mencegah, contohnya: Mencegah diri kita dari penglihatan orang lain, maka dalam ajaran islam perempuan muslim diwajibkan

menggunakan hijab, Sebagaimana dalil perintah berhijab dalam Al-Qur'an
Q.S Al-Ahzab (33): 59 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ
عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ۚ ذَلِكَ آدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ
اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri kaum mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah di kenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"

Saudariku, Apa yang menghalangimu untuk berjilbab? (Menurut Jurnal Syaikh Abdul Hamid Al-Bilaly 2010:6) Di antara penghormatan Allah, serta penghargaan dan penjagaan martabat kepada kaum perempuan adalah kewajiban untuk menggunakan pakaian tertutup (hijab) dan menutupi rahasia dan kecantikannya dari mata manusia. Allah juga mengharamkan perempuan untuk membuka kerudung dan bersolek untuk menghindarkannya dari pandangan mata laki-laki, nafsu birahi, serta kecenderungan yang hina dan sesat sekaligus untuk menjaga martabatnya (Al-Taliyadi, 2008: 107). Dengan menggunakan hijab, seorang muslimah akan selalu termotivasi untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Pakaian

itulah nantinya yang akan membantu memotivasi diri untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT.

Menurut Shadiq (2012: 125) mengatakan, bahwa hijab itulah yang nantinya membuka pintu kebaikan. Kemudian, akan terbukalah pintu kebaikan lainnya. Afgandi (2012: 71) mengatakan, bahwa perlu diketahui oleh kaum wanita bahwa ketika dirinya memakai hijab itu mengandung nilai ibadah. Di samping sebagai bukti ketaatannya kepada hukum Allah SWT, memakai hijab atau berbusana muslimah merupakan tindakan preventif atau pencegahan dari pandangan mata laki-laki yang menjadi penyebab awal terjadinya perzinahan.

Wanita yang memamerkan auratnya dan mempertontonkan kecantikannya dan kemolekan tubuhnya kepada setiap orang yang berlalu lalang, lebih berpotensi untuk diganggu. Sebab dengan begitu, ia telah membangkitkan nafsu seksual yang terpendam (Zamiluni, 2011: 25). Islam sangat memperhatikan kesucian dan kehormatan wanita, salah satunya perintah menutup aurat. Aurat merupakan sesuatu yang membuat malu jika dilihat orang, sehingga perlu dijaga dengan baik. Jadi wanita tidak boleh menampakkan auratnya kepada laki-laki yang bukan mahramnya.

Perintah untuk berbusana muslimah yang sesuai syar'i dikhususkan kepada kaum wanita dengan pertimbangan karena yang menjadi pusat perhatian adalah kaum wanita. Oleh karena itu, disaat wanita yang sudah baligh berpergian keluar rumah maka wajib baginya untuk mengenakan

busana yang sesuai dengan syar'i, yakni busana yang menutup aurat. Sementara busana yang sesuai dengan syar'i harus memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nasruddin al-Bani dalam Mahali (2002: 212), yaitu menutup seluruh badan kecuali muka dan telapak tangan, tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri, kain yang tebal dan tidak tembus pandang, tidak sempit, tidak menyerupai pakaian laki-laki, tidak menyerupai pakaian orang kafir, dan pakaian yang tidak mencolok.

Dengan berhijab sedikit banyak dapat mempengaruhi jiwa wanita sehingga dapat membentuk budi pekerti yang luhur. Sebab aktivitas berhijab tidak hanya mementingkan cara berhijab, bentuk, ukuran, dan nilai seninya saja, akan tetapi juga diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia. Sehingga mereka yang sebelum berhijab menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan yang kurang bermanfaat setelah memakai hijab diharapkan sedikit demi sedikit dapat merubah kebiasaan tersebut, yang akhirnya dapat menjadi wanita muslimah yang berakhlak mulia.

Hijab hakikatnya memiliki hubungan dengan pendidikan akhlak dan jika menelisik tentang fenomena hijab maka era globalisasi adalah landasan yang mempengaruhinya karena telah membuat fashion busana muslim turut berkembang. Berbagai macam model, tipe, dan jenis hijab telah tersedia bagi masyarakat dan dapat dengan mudah untuk diperoleh. Hal ini mendorong kaum muda untuk mengenakan hijab agar terlihat lebih stylish.

Dalam kaitannya dengan perilaku sosial para pengguna hijab, telah di temukan adanya fenomena komunitas “hijabers”. Dimana komunitas ini lebih cenderung menghibur dan mengkomersialkan, ketimbang melakukan identifikasi dirinya sebagai wanita muslimah dengan hijab yang menutupinya. Hijabers sendiri sering dikaitkan dengan muslimah yang melakukan modifikasi hijab agar sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga tidak heran jika kita banyak menemukan wanita-wanita yang mengenakan hijab tetapi hanya pada saat-saat tertentu saja. Hal ini kemudian menarik perhatian untuk memperdalam tentang bagaimana sebenarnya pengaruh modernisasi hijab yang telah sedikit menggeser pengertian hijab sebagai suatu kebutuhan, bahkan kewajiban bagi wanita muslim dan mempengaruhi perilaku sosialnya. Hijab yang seharusnya merepresentasikan perilaku seorang muslimah, tetapi hijab justru hanya digunakan sebagai model aksesoris pelengkap yang menjadikan kehidupan mereka layaknya arena catwalk untuk memperlihatkan betapa modis dan stylish wanita - wanita ini dengan hijab yang mereka kenakan.

Setiap perempuan muslim mempunyai kewajiban untuk berhijab sesuai dengan syariat agamanya dan perempuan tersebut mempunyai hak untuk bekerja. Wajar bukan, jika wanita muslim yang berprofesi sebagai apapun mendapat kemudahan dan dukungan ketika menunaikan perintah agama yang diyakininya. Begitupun memakai hijab yang merupakan kewajiban bagi setiap muslimah, karena memakai hijab adalah hak asasi setiap individu wanita yang hendak menjaga auratnya.

Dapat di ketahui hak perempuan memeluk agama yaitu dengan berhijab, adanya fenomena bentuk - bentuk diskriminasi yang diterima oleh pekerja perempuan. Pekerja perempuan tersebut seharusnya memiliki hak untuk menggunakan hijab pada saat bekerja. Kondisi tersebut merupakan bentuk diskriminasi dalam hak untuk beragama dan hak kebebasan dalam berekspresi untuk melaksanakan ajaran agama adalah hak fundamental yang tak dapat dikurangi dalam kondisi apapun, adapun kebijakan lain tentang yang dibuat oleh perusahaan atau tempat kerja tersebut adalah tentang pernikahan, kehamilan, dan mempunyai anak. Kasus tersebut biasanya dialami oleh para perempuan, yang sering menjadi sasaran empuk eksploitasi maupun diskriminasi di dunia kerja.

Adanya tren penggunaan hijab di tempat kerja, tidak hanya karna mereka mau menggunakan tapi juga ternyata sekarang di tunjang oleh sikap pengelola baik pemerintah maupun perusahaan untuk membiarkan dan mendorong perempuan – perempuan menggunakan hijab, bahkan mengatur tata cara pakai hijab seperti yang di atur oleh, peraturan kapolri soal jilbab dan hijab yaitu: jilbab model tunggal atau tanpa emblem, jilbab warna hitam polos di gunakan pada pakaian dinas, dan penutup badan tertulis polwan khusus aceh menggunakan rok panjang diubah menjadi: polwan berjilbab menggunakan celana panjang. Kemudian guru yang dihimbau menutup aurat yaitu menutupi bagian dada telah di sosialisasikan dan dijalankan begitupun rumah sakit yang memang mengatur seragam para perawatnya dengan aturan - aturan berhijab, diantara perusahaan – perusahaan yang

mewajibkan karyawan, seperti rumah sakit islam jakarta karna pengelolaan dakwah di rumah sakit islam dalam konteks konseling dengan system pelayanan bimbingan konseling.

Hak itu juga terjadi di Solaria yang mewajibkan karyawan berhijab. Oleh karena itulah PT. SINAR SOLARIA (RESTORAN SOLARIA) banyak menjumpai para pegawai perempuan baik di perusahaan negara maupun swasta yang mengenakan hijab. Hal ini tentunya dibolehkan. Mengenakan hijab saat bekerja di restoran tentu dibolehkan, asalkan tetap memperhatikan kerapian dan kebersihan. Agama islam sendiri mengajarkan kepada penganutnya untuk selalu hidup dengan rapi dan bersih.

Dengan demikian Waitress dan kasir di restoran Solaria dapat mengenakan hijab dengan tetap memperhatikan kerapian dan kebersihan. Selain akan tampak indah dipandang, penampilan yang rapi dengan hijab akan melindungi Waitress dan Kasir restoran dari gangguan lawan jenisnya, baik dari teman kerja maupun tamu restoran. Penggunaan hijab juga dapat menghindarkan dari jatuhnya rambut Waitress ke menu makanan yang akan disajikan. Seperti diketahui, seringkali terjadi ditemukannya helai rambut pada menu seperti nasi putih maupun menu lainnya yang dapat menimbulkan keluhan atau complaint customer.

Tentunya dalam hal ini, semua pekerja atau karyawan restoran harus mengikuti prosedur atau aturan standar operasional konsepnya. Aturan pemakaian hijab di restoran solaria thamrin city jakarta ini di wajibkan oleh manajer restoran, dikarnakan ("jilbab itu pintu awal untuk jadi pribadi yang

baik yang mau berusaha demi memenuhi ajaran agama, dengan alasan tidak membatasi mereka dalam berpakaian tetapi tetap ada aturan di solaria”). Begitu juga tak semestinya perusahaan melarang membuat aturan soal larangan berhijab/berjilbab bagi pekerja wanitanya maupun bagi calon pekerja wanita sebagai syarat penerimaan pegawai. Selain perbuatan tersebut dikategorikan sebagai perlakuan diskriminasi terhadap pekerja atas dasar agama, perbuatan tersebut juga dikategorikan sebagai pelanggaran hak asasi pekerja untuk melaksanakan ibadah.

Mungkin kewajiban ini terjadi setelah adanya peraturan tentang hijab yang terkait juga dengan masalah kehumasan, pada citra yang ingin dibangun solaria pasca isu, yang merubah tentang makanan solaria tidak halal yang belum terdaftar di majelis ulama indonesia. Krisis ini dapat membuat citra positif serta reputasi suatu perusahaan menurun, sebagai humas harus dapat menangani krisis isu minyak babi yang melanda perusahaan PT.Sinar Solaria berdasarkan tahapan manajemen krisis menurut Steven Fink, serta strategi penanganan krisis menurut Iriantara yang diterapkan oleh PT. Sinar Solaria dalam menangani krisis yang melanda, serta bagaimana tindakan humas dalam mengembalikan citra positif dan reputasi baik dari perusahaan. PT.Sinar Solaria dalam menangani krisis sudah menerapkan anatomi empat tahapan yang dikemukakan oleh Steven Fink dan menerapkan strategi penanganan krisis menurut Iriantara dengan baik. Hal tersebut berdampak positif bagi perusahaan PT.Sinar Solaria karena humasnya mempublikasikan mulai masalah dan proses

penanganannya. Tindakan humas tersebut membuat PT.Snar Solaria bangkit dari krisis yang melanda.

Identifikasi masalahnya peraturan ini menimbulkan beberapa persoalan antara lain, dengan wajibnya bagi semua karyawan baik waiters atau cashier perempuan dan mode yang ditetapkan belum sepenuhnya memenuhi unsur syar'i. Tentunya solaria mengatur cara berhijab dengan mode yang telah dibangun. Karyawan – karyawan ditengah tren berhijab ini rata – rata perempuan – perempuan muslim memilih untuk berhijab sesuai dengan mode – mode syariat islam, dikarenakan tren yang sudah berkembang, tetapi mode yang ditentukan disolaria tidak seperti itu, mereka melarang mode – mode longgar juga penggunaan khimar yang menutupi kepala, leher, dan menjulur hingga menutupi dada wanita dari belakang maupun dari depan (termasuk menutupi tulang selangka).

Peraturan berhijab itu menemukan dua persoalan, yang pertama dimana wajibnya berhijab bagi seluruh waiterss dan cashier perempuan di solaria dengan waiterss yang sehari hari tidak berhijab. Ditemukan anatomi yang berbeda perempuan yang tidak berhijab terpaksa berhijab dikarenakan sudah menjadi mode yang telah dibangun di restoran solaria ini. Kebijakan ini sudah seharusnya menjadi ketaatan kepada tuhan yang maha esa dengan merujuk pada dalil perintah berhijab dan menutup aurat karna merupakan bentuk kebebasan berekspresi pencarian jati diri muslimah dalam melaksanakan ajaran agama atau memeluk agama yaitu dengan berhijab. Perintah menggunakan hijab dilihat dari “Sebab Musabab” ditunjukkan untuk

melindungi perempuan dari gangguan laki – laki. Pamer aurat dan keindahan tubuh, sangatlah rentan terhadap ancaman berbagai fitnah dan pelecehan seksual serta gejolak syahwat yang membawa malapetaka dan kehancuran yang sangat besar, jelas akan memancing perhatian dan pandangan berbisa. Itulah tahapan pertama bagi penghancuran dan pengrusakan moral dan peradaban sebuah masyarakat. wanita yang berhijab secara sempurna akan memaksa setiap lelaki untuk menundukkan pandangan mereka dan bersikap hormat ketika melihatnya, hingga mereka menyimpulkan bahwa dia adalah wanita merdeka, bebas dan sejati.

Peraturan berhijab pada persoalan kedua, dimana sebuah tata cara solaria mengatur cara berhijab melalui mode yang tidak syar'i dengan waiterss yang ingin berhijab sesuai syariat islam. Dapat diketahui ada dorongan hati mereka dengan pekerjaan karna perempuan yang ingin hijabnya syar'i terpaksa tidak syar'i karna mengikuti mode di solaria. (S.Aprilia,"Yaa mungkin jilbab yang saya pakai sekarang belum termasuk syar'i dikarnakan saya butuh pekerjaan ini, walaupun saya sehari-harinya memang berjilbab syar'i, tapi saya yakin Allah akan mengarahkan saya ke hijab syar'i),"harapannya. 2019, Oktober 15). Memang mode yang di tetapkan belum sepenuhnya memenuhi unsur syariat islam dikarnakan masih menonjolkan bentuk lekuk yang terlihat tapi tertutupi dan tetap saja masih menonjolkan bagian perempuan. Hijab syari membuat aktifitas semakin nyaman dilakukan karena hijab syar'i menutup dada, maka akan lebih nyaman bagi para wanita untuk tampil dengan percaya diri. Bahkan saat

terburu-buru melayani para konsumen solaria pun wanita pada umumnya risih karna berpakaian ketat dan khawatir dilihat banyak orang juga membantu lawan jenis menundukkan pandangannya.

Dari persoalan dua tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana kedua jenis karyawati tersebut melakukan presentasi dirinya ditengah ketidaksesuaian hati mereka itu, disebabkan karna mode yang dibangun disolaria, tetapi mereka tetap bekerja, tetap menampilkan dirinya sesuai dengan keinginannya karna merupakan kebutuhan premier dan sekunder. Perempuan muslim lebih memilih berhijab sesuai dengan mode syar'i dikarnakan tren yang sudah berkembang. Maka penulis ingin mencoba mengangkat presentasi diri.

Dalam situasi dan maksud tertentu manusia akan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya, termasuk menunjukkan sebuah aksi yang merupakan hasil dari daya pikir, kreasi, yang sudah terpikirkannya. Pelaku interaksi akan menampilkan dirinya dari hasil konsep yang sudah dibentuk dan di dirikan secara matang untuk mendapatkan sebuah bentuk dari penyajian diri. Untuk mencapai hal tersebut butuh pengelolaan kesan (*impression management*). Pengelolaan kesan berkaitan dengan presentasi diri. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan sebuah kesan sesuai yang diharapkan. Goffman berpendapat bahwa :

“Presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi

situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada”.

Menurut pendapat Goffman, kehidupan manusia bisa diumpamakan seperti teater. Terjadinya interaksi sosial yang mirip pertunjukkan di atas panggung, dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu saat berhadapan dengan orang lain (Mulyana, 2010:110)

Senada dengan pernyataan tersebut, Goffman dalam Mulyadi (2007) juga mengungkapkan bahwa dalam berkehidupan individu pasti memainkan peran di atas panggung. Panggung tersebut terbagi menjadi dua, yaitu panggung depan atau front stage dan panggung belakang atau back stage yang pasti memiliki perbedaan.

Dari definisi di atas, presentasi diri mutlak dimiliki dan dilakukan oleh setiap orang, begitu juga pekerja perempuan yang terlibat di restoran berhijab karena presentasi diri merupakan usaha seseorang untuk menampilkan dirinya di dalam lingkungan yang diharapkan akan menimbulkan kesan pada orang lain atas dirinya. Setiap akan melakukan presentasi diri, setiap orang akan melakukan pengelolaan kesan yang bertujuan untuk mengelola sikap yang akan ditampilkan pada saat melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang lainnya, agar tercipta kesan yang baik atau sesuai dengan harapan orang yang mengelola kesan dan mempresentasikan diri.

Masalah sosial ini membuat saya tertarik untuk dijadikan sebuah proposal penelitian, agar saya dan masyarakat pun bisa mengetahui bagaimana presentasi diri perempuan pekerja yang terlibat di restoran berhijab dan seperti apa dampak pada kehidupan kesehariannya.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana presentasi diri seorang perempuan berhijab yang bekerja di restoran ?
- 1.2.2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan berhijab yang bekerja di restoran ?

1.3 Pembatasan Masalah

- 1.3.1. Penelitian ini hanya terkait dengan lingkup komunikasi antarpribadi, khususnya dalam lingkup presentasi diri dalam komunikasi antarpribadi.
- 1.3.2. Peneliti hanya membahas mengenai presentasi diri perempuan pekerja restoran berhijab dan strategi presentasi dirinya.
- 1.3.3. Peneliti hanya fokus pada presentasi diri perempuan pekerja restoran berhijab pada karyawan solaria

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Untuk mengetahui dan menjelaskan presentasi diri perempuan pekerja restoran karyawan solaria thamrin city jakarta.
- 1.4.2. Untuk memahami faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja di restoran solaria thamrin city jakarta

1.5 Kontribusi Penelitian

1.5.1. Kontribusi Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam akademis, khususnya ilmu komunikasi serta memiliki manfaat khususnya dalam konteks komunikasi antarpribadi. Teori presentasi diri ini berada dalam konteks komunikasi antarpribadi. Penelitian presentasi diri seorang perempuan pekerja yang terlibat di restoran berhijab dapat memberikan penjelasan sekaligus menampilkan diri setelah terlibat pada restoran berhijab, serta pembentukan pola pikir dan sikap perempuan yang terlibat di restoran berhijab dalam lingkungannya.

1.5.2. Kontribusi Metodologis

Secara metodologis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yakni penulis

memaparkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang terjadi pada perempuan pekerja restoran berhijab dan lebih dalam pembahasannya.

1.5.3. Kontribusi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pekerja perempuan yang terlibat di restoran berhijab, serta membuka pengetahuan masyarakat mengenai apa yang dialami oleh pekerja perempuan khususnya yang terlibat di restoran berhijab.

1.6 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

a. Kelemahan Penelitian

Kelemahan penelitian ini adalah peneliti hanya mengungkap bagaimana presentasi diri yang dilakukan pada perempuan pekerja restoran Solaria Thamrin City Jakarta.

b. Keterbatasan Penelitian

- 1) Keterbatasan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya, penulis tidak dapat melakukan Focus Group Discussion (FGD) dengan alasan sulit untuk menyatukan persepsi antara seorang akan yang lain mengenai ketidaksesuaian hati mereka untuk berhijab, selain itu ada kecenderungan penelitian yang dihasilkan tidak dapat optimal karena kecenderungan informan yang melihat jawaban orang lain dalam FGD. Dalam

model penelitian FGD juga harus melibatkan peneliti sekaligus moderator, sehingga peneliti merasa hal ini saat ini belum dapat dilakukan dengan baik.

- 2) Pada saat peneliti mencari informan untuk penelitian ini, peneliti hanya mendapatkan 6 informan yang di haruskan 8 orang informan karyawan solaria dengan alasan peneliti tidak bisa memastikan kedua orang ini sedang bekerja dalam 2 shift yang diharuskan sudah menjadi tuntutan mereka dalam bekerja.

1.7 Sistematika Penulisan

1.7.1. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, serta sistematika penulisan.

1.7.2. BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai paradigma yang digunakan dalam penelitian, hakekat komunikasi, definisi, prinsip, fungsi, komponen dasar dan konteks komunikasi, pengertian komunikasi antarpribadi ;

definisi, fungsi, jenis, ciri-ciri, karakteristik, tahap hubungan antarpribadi, model komunikasi, pengertian mengenai presentasi diri ; strategi presentasi diri, pengaruh presentasi diri dalam komunikasi antarpribadi, penjelasan mengenai pekerja perempuan, restoran berhijab.

1.7.3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data teknik analisis data serta waktu dan lokasi penelitian.

1.7.4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai deskripsi obyek, subyek penelitian, deskripsi tempat penelitian, profil informan, hasil penelitian dan pembahasan.

1.7.5. PENUTUP

Dalam bab ini peneliti menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Budyatna, Muhammad, 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Uchjana Onong. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Uchjana Onong. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- El-Guindi, Fadwa. 2010 *Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan Dan Perlawanan*, Jakarta: Serambi,
- Goffman, Erving. 1959. *The Presentation of Seelf in Everyday Life*. Jakarta: Erlangga
- Idatul, Fitri dan Nurul Khasanah RA.2013 *Kekeliruan dalam Berjilbab*. Jakarta Timur: Al-Magfirah.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Liliweri, Alo, 1994. *Perspektif Teoritis, Komunikasi Antarpribadi (Suatu Pendekatan Ke Arah Psikologi Sosial Komunikasi)* . Bandung: Citra Adityabakti.
- Liliweri, Alo, 2015. *Komunikasi Antarpersonal*. Bandung: Citra Adityabakti.
- Mulyana, Deddy, 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy, 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : Graha Indonesia.

(Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Psikologi Remaja*, PT. Grafind Persada, Jakarta.

Shihab, Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004.

Tjahjono, K. P. (2008). *Pembentukan Identitas*.

Internet :

Purnama, Y. (2015). *Makna Khimar, Hijab, dan Jilbab*.

<https://muslim.or.id/26725-makna-hijab-khimar-dan-jilbab.html> (30 Maret 2016)

<https://www.restofocus.com/2015/11/waitress-dan-kasir-berhijab-di-restoran.html>

Siska Dwi Manda Sari. (fisip University Airlangga (2016)

<http://journal.unair.ac.id/filerPDF/kmntsff34cfcfadfull.pdf>

Jones, E (2014). *Impression Management* <https://psychology.iresearchnet.com/social-psychology/self/self-presentation/>

Gilang Ferdiansyah. (Psikologi Communication (2017)

<https://www.journal.iaingorontalo.ac.id>

Abdul Muslim. (2015) <https://suaramuslim.net/berjilbab-sesuai-syariat-islam/>